

ANALYSIS OF WEAPON TECHNOLOGY AND DEFENSE RESOURCES USED IN THE INDONESIAN GUERRILLA WAR 1945 – 1949

Analisis Pemanfaatan Teknologi Alutsista dan Sumber Daya Persenjataan yang Digunakan pada Periode Perang Gerilya Indonesia Tahun 1945 – 1949

Khoerozadi Faizal Iman ^{1a} (*) Robertus Heru Triharjanto^{2b} Heri Budi Wibowo^{3c} Novky Asmoro^{4d} Tsaniyah Wulandari^{5e}

¹²³⁴⁵Program Studi Teknologi Persenjataan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pertahanan RI, Sentul, Indonesia

^akhoerozadi.iman@tp.idu.ac.id

^brobertus.heru@idu.ac.id

^cheri.wibowo@idu.ac.id

^dnovky.asmoro@idu.ac.id

^etsaniyah.wulandari@tp.idu.ac.id

(*) Corresponding Author

khoerozadi.iman@tp.idu.ac.id

How to Cite: Khoerozadi Faizal Iman. (2023). Analisis Pemanfaatan Teknologi Alutsista dan Sumber Daya Persenjataan yang Digunakan pada Periode Perang Gerilya Indonesia Tahun 1945 – 1949. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 30-06-2023

Revised : 06-08-2023

Accepted : 20-09-2023

Keywords:

History of War,
 Indonesian Independence,
 Inferior and Superior

Abstract

Guerrilla War strategy became an important part of the history of Indonesia's struggle. The limited weapon technology and defense resources used in the Guerrilla War made the choice of strategy become important. Therefore, an analysis of the utilization of weapon technology and defense resources used during Indonesian Guerrilla War from 1949 to 1949 will provide a deeper understanding of how limited resources can be effectively utilized in the struggle for independence. This method uses a qualitative method with a narrative/historical approach to analyze the utilization of defense equipment technology and weaponry resources in the period of the Indonesian guerrilla war in 1945-1949. Through this analysis, it can be seen that the guerrilla strategy succeeded in maximizing the potential and effectiveness of limited weaponry resources. Environmental factors, battle tactics, and the courage of fighters were successful in maintaining independence. In the perspective of asymmetrical warfare, Indonesia's guerrilla warfare strategy succeeded in balancing superior forces.

PENDAHULUAN

Perang gerilya telah menjadi fenomena yang menarik perhatian para peneliti dalam kajian sejarah dan strategi perang. Di Indonesia, masa perang gerilya merupakan periode yang signifikan dalam sejarah perjuangan bangsa. Pada masa tersebut, pemanfaatan teknologi Alat Utama Sistem Pertahanan (Alutsista) dan persenjataan memegang peranan yang penting dalam strategi perang yang dilakukan oleh gerilyawan walaupun kondisi sumber dayanya terbatas (Nasution, 1980). Pemanfaatan teknologi alutsista dan persenjataan pada masa perang gerilya Indonesia menunjukkan adanya adaptasi dan inovasi dalam mengorganisir sumber daya yang terbatas itu. Tantangan yang ada pada saat itu dimana para gerilyawan menghadapi masalah besar dalam menghadapi pasukan penjajah yang memiliki persenjataan modern dan superior.

Sebagai bentuk perang asimetris, perang gerilya memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan perang konvensional. Dalam perang gerilya, pihak yang lemah berusaha untuk

menghindari bentrokan langsung dengan pihak yang kuat dan superior, dan lebih memilih untuk melakukan serangan terhadap target tertentu, seperti pasukan musuh, infrastruktur, dan sumber daya (Puji, 2020). Strategi perang gerilya Indonesia melibatkan penggunaan taktik-taktik seperti serangan terhadap konvoi militer, sabotase, pengeboman, dan serangan terhadap markas musuh (Sudardi & Istadiyantha, 2019). Dalam perspektif perang asimetris, strategi perang gerilya berhasil mengimbangi kekuatan superior musuh dan memperoleh kemenangan dalam beberapa pertempuran penting. Keberhasilan perang gerilya Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan rakyat, kemampuan untuk bergerak dengan cepat dan fleksibel, serta pemilihan target yang tepat.

Dalam jurnal ini, akan dilakukan analisis berbagai aspek yang terkait dengan pemanfaatan teknologi alutsista dan persenjataan pada masa perang gerilya di Indonesia. Pembahasan lebih detail juga menyetengahkan berbagai jenis sumber daya persenjataan yang digunakan pada periode perang gerilya Indonesia Tahun 1945 – 1949. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman sejarah perang gerilya melalui analisis yang mendalam terhadap pemanfaatan teknologi alutsista dan sumber daya persenjataan pada masa perang gerilya Indonesia akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sumber daya yang terbatas dapat dimanfaatkan secara efektif dalam periode perang gerilya tahun 1945 – 1949. Temuan dan analisis yang diungkapkan dalam jurnal ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti, akademisi, dan pembaca yang tertarik dalam studi sejarah, strategi perang, dan pengembangan teknologi militer.

METODE

Penelitian tentang analisis pemanfaatan teknologi alutsista dan sumber daya persenjataan yang digunakan pada periode perang gerilya Indonesia tahun 1945 – 1949 akan menggunakan pendekatan kualitatif jenis metode naratif/historis untuk menganalisis pemanfaatan teknologi alutsista dan sumber daya persenjataan pada periode perang gerilya Indonesia Tahun 1945 – 1949. Metode naratif/historis dalam penelitian ilmu sosial digunakan untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan merujuk pada cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan. Pendekatan ini juga merupakan proses penyelidikan kritis terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu dan menghasilkan deskripsi atau narasi serta penafsiran yang akurat mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi merupakan beberapa teknik yang umumnya digunakan (Daliman, 2014). Jumlah sumber yang digunakan beberapa dari jurnal dan buku mencapai enam belas sumber referensi relevan.

Pada pendekatan kualitatif, informasi yang digunakan diperoleh melalui data sekunder yang diambil dari berbagai referensi seperti buku, data website, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber lain yang relevan dengan jumlah total sumbernya enam belas dengan studi yang sedang dilakukan (Mubarok, 2021). Data yang terkumpul melalui langkah-langkah di atas akan dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif jenis metode naratif/historis. Analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi sejarah perang gerilya Indonesia tahun 1945 – 1949 mengenai hubungan antara pemanfaatan teknologi alutsista dan sumber daya persenjataan dengan strategi perang gerilya. Selama proses penelitian, peneliti akan menjaga keabsahan data dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemanfaatan teknologi alutsista dan sumber daya persenjataan pada periode perang gerilya tahun 1945 – 1949.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menarik perhatian karena sumber daya alam yang melimpah, posisi strategis sebagai jalur perdagangan, dan potensi ekonomi yang besar. Sebelum kemerdekaan, Indonesia menghadapi penjajahan yang kuat dan berkelanjutan oleh Belanda, yang berusaha mempertahankan kekuasaannya di wilayah Indonesia. Selama bertahun-tahun, rakyat Indonesia telah merasakan ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi yang dilakukan oleh penjajah Belanda. Situasi ini menciptakan dorongan yang kuat di kalangan para pejuang untuk membebaskan diri dan mencapai kemerdekaan dari penjajahan yang telah lama berlangsung. Merasakan keinginan yang membara untuk meraih kemerdekaan, para pejuang berjuang dengan tekad dan semangat yang tinggi untuk mengakhiri penjajahan dan mendirikan negara merdeka.

Perbandingan kekuatan antara Belanda dan Indonesia menjadi faktor yang sangat penting dalam perlawanan terhadap penjajah. Meskipun Belanda memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit (tujuh juta) dibandingkan Indonesia (tujuh puluh juta), mereka harus beroperasi di lingkungan yang tidak dikenal, jauh dari kampung halaman. Sedangkan Indonesia, berperang di tanah air sendiri sehingga memberikan keuntungan dalam hal semangat, moral, dan pemenuhan kebutuhan hidup bagi pasukan Indonesia (Poeze, 2014). Sebagaimana yang sering didengar, dalam usaha melawan penjajah, Indonesia dikenal menggunakan bambu runcing sebagai senjata. Namun, realitasnya adalah bahwa Indonesia melibatkan berbagai jenis senjata dalam perjuangannya, baik yang berasal dari pahlawan nasional, tradisi mistik Jawa, maupun senjata modern. Senjata modern canggih telah digunakan sejak kerajaan Majapahit seperti senjata jenis meriam kecil Cetbang. Selain Cetbang senjata modern dari kerajaan Aceh senjata api *matchlock* (kancing sumbu) yaitu jenis senapan laras panjang yang dikenal Istinggar dalam bahasa melayu Satinggar. Di Jawa juga terdapat senjata modern jenis meriam yang dibuat Kesultanan Demak, Jawa Tengah yang dikenal meriam Ki Amuk. Perang yang terjadi di Jawa Tengah yang melibatkan berbagai kekuatan, termasuk pertahanan tradisional, dalam melawan Belanda yang memiliki persenjataan modern (Hartono, 2021).

Persenjataan yang digunakan dalam melawan pasukan Belanda masih bersifat tradisional, antara lain tombak, keris, pedang, golok, senapan, dan senjata api (Ginanti, 2018). Senapan dan senjata api telah lama digunakan juga untuk perang melawan penjajah. Senapan, senjata api serta meriam merupakan hasil rampasan pejuang pribumi, hasil peninggalan Jepang dan buatan lokal berasal dari Minangkabau yang disebut Badia Balansa. Selain itu pada tahun 1945 – 1949 banyak juga digunakan senjata yang dibuat di Demakijo, Sleman, Yogyakarta seperti pistol Mitraliur MK II, pistol Mitraliur *Lanchester*, pistol Mitraliur MK V, senjata tiruan *Shepperd Turpin Enfield* (STEN). Selain di Demakijo terdapat juga di Tirtomoyo, Wonogiri yang merupakan salah satu cabang dari Tentara Genie Peladjar salah satu produknya yaitu Prengun. Sedangkan Belanda sudah menggunakan senjata yang jauh lebih modern seperti pistol, senapan, meriam, artileri, dan menerapkan strategi pertahanan Benteng *Stelsel* (Ariwibowo, 2021). Hal ini terlihat dengan jelas bahwa Indonesia masih mengandalkan senjata tradisional dan hasil rampasan dalam pertempuran, sementara Belanda menggunakan senjata jauh lebih canggih dengan jumlah banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan yang besar dalam melawan kekuatan Belanda yang memiliki persenjataan lebih canggih. Perbedaan dalam penggunaan senjata antara kedua belah pihak menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keterbatasan dalam hal persenjataan yang dapat digunakan dalam perjuangannya melawan Belanda. Pada tabel 1 dibuat perbandingan persenjataan antara Indonesia dan Belanda pada periode perang gerilya tahun 1945 -1949. Pada Tabel 2 dibuat perbandingan teknologi alutsista antara Indonesia dan Belanda dari aspek teknologi tempur taktis dan pesawat Belanda. Tabel 3 dibuat perbandingan teknologi alutsista antara Indonesia dan Belanda dari aspek teknologi pesawat bomber Belanda dan teknologi tempur strategis Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Persenjataan Indonesia dan Belanda Periode Perang Gerilya Tahun 1945 - 1949

Jenis Persenjataan	Persenjataan Indonesia	Persenjataan Belanda
Senjata Api	Badia Balansa, Geweer M95, Arisaka, Lee – Enfield	Senapan Lee-Enfield, Senapan Karabiner 98k, M1 Carbine, Geweer M95
Senapan Serbu	Shepperd Turpin Enfield (STEN), Owen Gun, Type 100 submachine gun, Thompson, MP 40	Shepperd Turpin Enfield (STEN), Owen Gun, Austen
Senapan Mesin	Nambu type 96, type 92, Bren Gun, Madsen	Bren Gun, Lewis Gun, Vickers machine gun, Browning M1919
Meriam	Meriam anti pesawat/anti tank 25 mm Type 96, QF 3.7-inch AA gun (Si Buang)	Meriam Bofors 40mm, Meriam 75mm, Meriam Ordnance QF 25-pounder
Mortir	Mortir 60mm, Mortir 81mm	Mortir 81mm, Mortir 107mm
Tank	Type 94 Te-Ke light tank, type 95 Ha-Go light tank, Type 97 Chi-Ha medium tank, Type 97 ShinHōtō Chi-Ha medium tank	Vickers T-15 light tank, Vickers-Carden-Loyd light amphibious tank, M4 Sherman, Marmon-Herrington Combat Tank Light, M3 Stuart
Pesawat Tempur	Yokusuka K5Y (Shinsitei), Nakajima Ki-43 Hayabusa	F-51D Mustang, Curtiss P-40 Warhawk/Kittyhawk/Tomahawk
Kapal Perang	Tidak Tersedia	HNLMS De Ruyter, HNLMS Kortenaer, HNLMS Evertsen

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Tabel 2. Perbandingan Teknologi Tempur Taktis Indonesia dan Pesawat Belanda

Perbandingan	Teknologi Tempur Taktis Indonesia	Pesawat Belanda
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> Penguasaan wilayah hutan dan gunung yang mendukung taktik gerilya yang efektif. Pemanfaatan pengetahuan lokal dan keahlian dalam bergerilya dari pejuang Indonesia. Adanya pengetahuan mendalam mengenai medan dan kondisi geografis Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> Dilengkapi dengan pesawat-pesawat tempur canggih dan modern. Kapabilitas udara yang lebih baik, termasuk daya jelajah dan kecepatan. Teknologi avionik yang lebih maju, seperti radar dan sistem navigasi.
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan akses dan pasokan terhadap peralatan tempur modern akibat blokade Belanda. Terbatasnya dana dan sumber daya untuk mengembangkan teknologi tempur taktis. Kurangnya tenaga ahli dan fasilitas riset untuk mengembangkan teknologi militer. 	<ul style="list-style-type: none"> Perang gerilya sulit ditangani oleh pesawat-pesawat tempur konvensional. Rentan terhadap serangan dari gerilyawan di wilayah hutan dan gunung. Rendahnya akurasi serangan udara dalam medan yang sulit.
Dampak	<ul style="list-style-type: none"> Strategi gerilya berhasil menghambat mobilitas pasukan Belanda. Peningkatan moral dan semangat perjuangan rakyat Indonesia. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan manusia dalam perang gerilya. 	<ul style="list-style-type: none"> Pesawat Belanda memberikan dukungan udara yang signifikan dalam operasi militer. Meningkatkan daya gedor dalam serangan udara terhadap posisi pertahanan Indonesia. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi militer Belanda.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Tabel 3. Perbandingan Teknologi Pesawat Bomber Belanda dan Teknologi Tempur Strategis Indonesia

Perbandingan	Teknologi Tempur Strategis Indonesia	Teknologi Pesawat Bomber Belanda
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan strategi gerilya yang efektif, membuat pasukan Belanda kesulitan menemukan sasaran yang tetap. Adaptasi taktik perang gerilya dengan pemanfaatan medan yang sulit dijangkau oleh pesawat bomber. Fleksibilitas dalam menghadapi serangan udara dari pesawat bomber Belanda. 	<ul style="list-style-type: none"> Dilengkapi dengan pesawat bomber modern dan canggih yang memiliki daya jangkauan jauh. Kapabilitas membawa beban bom yang besar dan kemampuan menjalankan misi jarak jauh. Dukungan logistik dan teknis dari negara-negara sekutu Belanda.

Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya sumber daya dan dana untuk mengembangkan teknologi tempur strategis. • Kurangnya akses terhadap teknologi tempur strategis modern karena blokade Belanda. • Terbatasnya tenaga ahli dan infrastruktur untuk mengembangkan teknologi tempur strategis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya jumlah pesawat bomber yang dimiliki Belanda akibat perang dunia sebelumnya. • Adanya hambatan geografis dan kondisi cuaca dalam operasi pesawat bomber.
Dampak	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan moral dan semangat perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah. • Memperoleh pengalaman berharga dalam menghadapi serangan udara musuh. • Mengoptimalkan penggunaan medan dan topografi dalam menghadapi serangan pesawat bomber. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan terhadap serangan dari pasukan darat Indonesia saat lepas landas dan mendarat. • Memberikan tekanan dan ancaman bagi posisi pertahanan Indonesia di wilayah tertentu. • Memaksimalkan potensi serangan udara terhadap posisi dan markas gerilyawan Indonesia. • Mengubah dinamika perang gerilya dengan strategi taktis dan reaksi Indonesia.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Dalam menghadapi keterbatasan persenjataan, Indonesia mengambil keputusan strategis dengan menerapkan perang gerilya sebagai cara untuk melawan penjajah. Dengan memanfaatkan lingkungan yang menguntungkan, seperti hutan, pegunungan, dan daerah perkampungan yang sulit dijangkau oleh pasukan besar, gerilyawan Indonesia mampu melancarkan serangan mendadak, sabotase, dan penyerangan asimetris yang efektif. tank hanya dapat digunakan di jalan-jalan besar dan menjadi target empuk bagi gerilyawan. Demikian pula, pesawat terbang yang terbang tinggi di udara rentan terhadap serangan mitraliur saat merendah untuk melakukan penyerangan (Poeze, 2014).

Strategi gerilya ini terbukti berhasil menciptakan kebingungan dan mengurangi fokus musuh pada pertahanan yang dijaga (Novianti, 2021). Selain itu, strategi gerilya juga mengandalkan alam sebagai senjata dan perlindungan yang sulit ditembus oleh pasukan Belanda. Tentara Indonesia dan pejuang tersebar di setiap desa, menerapkan taktik lingkaran pertahanan (*wehrkreise*). Desa-desa terpencil dijadikan sebagai pusat perlawanan terhadap Belanda, sementara gunung-gunung dan hutan menjadi pusat kegiatan gerilya (Nurbantoro, 2021). Pasukan gerilya Indonesia sering kali melancarkan serangan saat cuaca buruk, di mana hujan tropis yang deras menghambat pergerakan pasukan Belanda dan menyulitkan upaya mereka. Strategi perang gerilya dilakukan sesuai dengan wilayah – wilayah yang memiliki keuntungan alamiah yang pada dasarnya terdiri dari hutan lebat, pegunungan dan rawa – rawa. Wilayah ini memberikan keuntungan bagi pasukan untuk bergerak secara tersembunyi, sulit terdeteksi dan mempersulit pergerakan pasukan Belanda yang lebih besar. Dampaknya, para gubernur Hindia Belanda terpaksa meminta gencatan senjata dan berusaha untuk melakukan perundingan (Nurhuda, 2021).

Pada tahun 1945 hingga 1949, strategi gerilya Indonesia menjadi sorotan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Salah satu lokasi terjadinya perang gerilya yang menonjol adalah di wilayah Jawa Timur, khususnya di Pegunungan Arjuno-Welirang (Pribadi, 2009). Pegunungan Arjuno-Welirang, dengan keindahan alamnya yang memukau, menjadi saksi bisu perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam melawan pasukan penjajah Belanda. Kawasan ini terdiri dari hutan lebat, jurang-jurang dalam, dan sungai-sungai yang mengalir deras. Semua ciptaan Tuhan ini menjadi teman setia bagi pasukan gerilya dalam menyusun strategi perang mereka (Nasution, 1993). Dalam perang gerilya di Pegunungan Arjuno-Welirang, pasukan Indonesia mengandalkan taktik hit-and-run (serangan mendadak dan kabur) yang menjadi andalan mereka. Di antara semak-semak rimbun, pejuang-pejuang ini mengendap-endap, menanti momen tepat untuk menyerang pasukan penjajah yang sedang lewa (Nasution, 1980). Serangan-serangan tiba-tiba ini menyebabkan pasukan Belanda selalu berada dalam ketegangan, tidak pernah mengetahui kapan dan dari mana ancaman akan datang. Keadaan geografis yang sulit diakses dan tidak dikenal dengan baik oleh pasukan Belanda menjadi keuntungan bagi para gerilyawan. Mereka dengan lihai berpindah dari satu tempat persembunyian ke tempat lainnya, selalu selangkah di

depan musuh. Dalam wilayah yang penuh teka-teki ini, pasukan gerilya mampu memanfaatkan medan yang asing bagi penjajah untuk memukul dan kemudian lenyap tanpa jejak (Nasution, 1980).

Perang gerilya di Pegunungan Arjuno-Welirang juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Para petani, buruh, dan warga lainnya menjadi penyokong yang gigih bagi perjuangan kemerdekaan. Mereka membantu pasukan gerilya dengan memberikan persediaan makanan, tempat berlindung, dan bahkan informasi rahasia mengenai pergerakan pasukan Belanda (Irma, 1994). Namun, perang gerilya tidak lepas dari tantangan dan pengorbanan. Hidup di alam liar dengan keterbatasan pasokan dan sumber daya memerlukan ketangguhan dan ketabahan yang luar biasa. Cuaca yang tak terduga, kelaparan, dan bahaya ancaman musuh menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari para pejuang. Meskipun begitu, semangat juang dan cinta tanah air tidak pernah padam (Nasution, 1980). Pegunungan Arjuno-Welirang menjadi saksi bisu keberanian, keteguhan hati, dan semangat pantang menyerah dari para pejuang gerilya Indonesia. Di sinilah mereka membuktikan bahwa kehendak untuk merdeka tidak akan pernah tergoyahkan oleh rintangan apapun. Seiring berjalannya waktu dan semakin matangnya strategi gerilya, pasukan Indonesia di Pegunungan Arjuno-Welirang bersama pasukan gerilya di berbagai wilayah lainnya akhirnya berhasil memperoleh kemerdekaan Indonesia dengan tercapainya perjanjian *Roem-Roijen* pada tahun 1949 (Pamoe, 1996). Kemenangan ini tidak hanya menjadi hasil dari pertempuran fisik, tetapi juga semangat perjuangan yang kuat dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama. Dalam ingatan dan sejarah bangsa, Pegunungan Arjuno-Welirang menjadi simbol keberanian dan ketangguhan perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkeraman penjajah. Perang gerilya yang terjadi di wilayah ini tetap menjadi inspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya untuk menghargai dan melanjutkan semangat perjuangan yang telah ditanamkan oleh para pahlawan kemerdekaan (Moehkardi, 2019).

Melalui analisis pemanfaatan teknologi alutsista dan persenjataan yang digunakan pada masa perang gerilya Indonesia, dapat terlihat bahwa strategi gerilya berhasil memaksimalkan potensi dan efektivitas sumber daya yang terbatas. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam hal persenjataan dan teknologi alutsista, gerilyawan Indonesia mampu memanfaatkan lingkungan yang menguntungkan dan menjalankan taktik yang efektif dalam melawan penjajah Belanda. Dalam perang gerilya, faktor lingkungan, taktik pertempuran, dan keberanian pejuang menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai kemerdekaan. Sehingga penelitian ini menjadi informasi beberapa pemanfaatan teknologi alutsista dan persenjataan yang digunakan pada masa perang gerilya Indonesia tahun 1945 – 1945 yang belum banyak diulas dari penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi perang gerilya Indonesia merupakan salah satu bentuk perang asimetris yang digunakan untuk melawan kekuatan superior. Strategi gerilya merupakan suatu solusi untuk mengatasi keterbatasan persenjataan yang dimiliki Indonesia dan terbukti berhasil dalam menghadapi penjajah. Dengan menggabungkan analisis pemanfaatan teknologi alutsista dan persenjataan dengan strategi gerilya, dapat terlihat bahwa Indonesia berhasil memaksimalkan potensi dan efektivitas sumber daya yang terbatas dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Faktor lingkungan, taktik pertempuran, dan keberanian pejuang menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi penjajah yang memiliki persenjataan lebih canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, T. (2021). Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2537-2550.
- Daliman, A. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak

- Ginanti, Ketut, Yustiani. (2018). Tinjauan Historis Peran Perjuangan Pangeran Diponegoro tentang Peristiwa Perang Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah*.
- Irna H.N. Hadi Soewito. (1994.). *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Grasindo.
- Mubarok, F. K. (2021). Analisis Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Islam; Sebuah Kajian Historis pada Masa Umar bin Khattab. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 8(1), 81-98.
- Moehkardi; Evi. (2019). *Akademi Militer Yogya : Dalam Perjuangan Fisik 1945-1949*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Amiir Hamzah. (1993). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Nasution, A. H. (1980). *Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan Masa yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa.
- Novianti, U. H. (2021). Perlawanan Rakyat Probolinggo Dalam Menumpas Agresi Militer Belanda 1947-1949. *Historiography*, 1(1), 104-120.
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520-10530.
- Nurhuda, N. (2021). Literature Review Tentang Sejarah Perang Dalam Strategi Perang Semesta Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2273-2282.
- Pamoe Rahardjo. 1996. *Gerilya dan Diplomasi*. Jakarta : Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.
- Poeze, H. A. (2014). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid IV: September 1948-Desember 1949*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pribadi, Agus Gunaedi. (2009). *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman, Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916 – 1950*. Jakarta: Prenada
- Puji, Vira Maulisa Dewi; Wiwin Hartanto; Rully Putri Nirmala. (2020). Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830. *Sindang*, 2(1), 147–158.
- Sudardi, Bani, & Istadiyantha, Istadiyantha. (2019). *The Prince of Diponegoro: The Knight of the Javanese War, His Profile of the Spirit and Struggle against the Invaders*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 486. Google Scholar.